IMPLEMENTASI LKPD BERBASIS SAINTIFIK UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

Maysiska Ruci[1], Mohamad Syarif Soemantri[2], Linda Zakiah[3]
[1,2,3]PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
[1]MaysiskaRuci_1107620091@mhs.unj.ac.id, [2]syarifsumantri@unj.ac.id,
[3]lindazakiah@unj.ac.id

ABSTRACT

In achieving the birth of quality human resources, it is necessary to have learning systems and methods that are able to foster superior characters in Indonesian society, especially the nation's next generation. One of the important characters that also indicates quality resources is the critical thinking pattern that the next generation has from an early age. Critical thinking is a very important ability in facing challenges and solving problems in everyday life, while this critical thinking ability can be realized through learning methods and teaching materials, such as Learner Worksheets (LKPD) oriented to the scientific approach. The purpose of this research is to build students' critical thinking skills through the implementation of scientific-based LKPD, especially in Civics lessons for grade V elementary school students. The research method used is qualitative research with research instruments, namely observation and interviews to find out the reality that exists in the fifth grade of SDN Jati 06. Then, data analysis using content analysis and data triangulation. The results showed that students and teachers need scientific approach-oriented LKPDs and these LKPDs can be one of the references for useful learning tools and close the shortcomings that exist in previously existing LKPDs.

Keywords: Student Worksheet, Scientific Approach, Critical Thinking Skills

ABSTRAK

Dalam mencapai lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas, perlu adanya sistem dan metode pembelajaran yang mampu untuk menumbuhkan karakter – karakter unggul dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya generasi penerus bangsa. Salah satu karakter penting yang turut menjadi indikasi sumber daya berkualitas adalah pola pikir kritis yang dimiliki generasi penerus sejak dini. Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah di kehidupan sehari – hari, sementara kemampuan berpikir kritis ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran dan bahan ajar, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berorientasi pendekatan saintifik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengimplementasian LKPD berbasis saintifik, khususnya pada pelajaran PPKn kelas V siswa SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan instrument penelitian yaitu observasi dan wawancara untuk mengetahui realitas yang ada dalam kelas V SDN Jati 06. Kemudian, analisis data dengan menggunakan analisis konten dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan LKPD yang berorientasi pendekatan saintifik

dan LKPD tersebut dapat menjadi salah satu referensi sarana belajar yang bermanfaat dan menutup kekurangan yang ada pada LKPD yang telah ada sebelumnya.

Kata Kunci: LKPD, Pendekatan Saintifik, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Sekolah dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang wajib ditempuh. Pada jenjang ini, tingkatan kelasnya dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas empat, lima, dan enam termasuk ke dalam kelompok kelas tinggi. Menurut Ali Mustadi, dkk (2020:76) anak-anak kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas tinggi. Secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak dan dilakukan secara bertahap. Hal ini berarti bahwa sejak sekolah dasar siswa mulai dilatih untuk menghadapi masalah, mulai dari masalah yang sederhana hingga kompleks. Sehingga, siswa SD harus dibiasakan berpikir kritis dalam menghadapi masalah dan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk penyelesaian masalah tersebut.

Pada abad 21 ini, terdapat unsur 4C dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, yaitu *critical thinking* atau berpikir kritis, *collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *creativity* atau kreativitas. *Critical Thinking* atau berpikir kritis adalah keterampilan berpikir menggunakan nalar atau logika untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi. Salah satu cara mengembangkan berpikir kritis siswa SD di kelas, yaitu melalui pembelajaran PPKn dengan menantang peserta didik melalui masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di seluruh jenjang pendidikan dan sifatnya wajib. Implementasi mata pelajaran PPKn di sekolah dasar berupaya untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang besar di masa mendatang. Oleh karena itu, melalui pembelajaran PPKn juga dapat

mengasah keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat menghadapi berbagai macam permasalahan, mulai dari masalah pada diri sendiri hingga masalah yang terdapat di lingkungan masyarakat bahkan negara.

Sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yang terfokus pada pertumbuhan pola pikir kritis, pada kurikulum ini juga dalam pembelajarannya secara baku mengadopsi pendekatan saintifik, sebagai pendekatan utama pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam bidang penilaian juga terjadi perubahan dengan diterapkannya sistem penilaian autentik untuk mengukur kemampuan kritis siswa (Kemendikbud, 2013). Dalam perkembangannya, Kurikulum terus mengalami evaluasi atau revisi, hingga pada perkembangannya pada revisi di tahun 2017, yang mana ini sekaligus menghadirkan jenis soal baru, yaitu soal berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill* (HOTS) pada semua mata pelajaran dan jenjang Pendidikan, termasuk pembelajaran PPKn.

Terdapat beberapa perspektif mengenai HOTS, HOTS adalah soal yang membutuhkan pemikiran yang dapat mendorong siswa untuk dapat menginterpretasi, mengevaluasi, menelaah, dan memahami suatu informasi atau studi kasus yang telah diterima (Suhandoyo, G. & Wijayanti., 2016). Tidak jauh berbeda, dari pernyataan Johnson dalam (Helmawati, 2019) yang menyatakan bahwa pemikiran tingkat tinggi adalah kemampuan dalam mengolah informasi, dan mengembangkannya menjadi suatu analisis yang kompleks. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa diperlukan penekanan pada proses analisa atau mengembangkan gagasan dari informasi, sehingga akan terbentuk gagasan – gagasan baru yang ditemukan oleh siswa.

Dalam penerapannya, HOTS berkaitan dan sangat relevan untuk pembelajaran PPKn, meskipun bukan sebagai ilmu alam yang membutuhkan analisa yang rumit, namun PPKn juga memerlukan proses berpikir yang cukup kompleks. Pada dasarnya, pembelajaran PPKn memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi berpikir, dimensi *output* dan dimensi pengembangan sikap (Herniati, 2020).

Ketiga dimensi memiliki korelasi yang kuat satu sama lain, keterkaitan ini menciptakan pergeseran paradigma pada pelaksaan pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran hanya terbatas, saat ini telah digeser dengan memusatkan proses pembelajaran kepada siswa. Pergeseran ini menjadi tantangan bagi guru untuk dapat menciptakan media dan ruang belajar yang dapat mendorong keterlibatan seluruh siswa, salah satu *output*-nya adalah mengadopsi soal jenis HOTS.

Seluruh soal dan materi HOTS tersebut terangkum dalam LKPD saintifik. LKPD merupakan bahan ajar yang dapat membantu kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Bahan ajar mempunyai peranan yang penting karena dapat menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Jika penggunaan model, metode, dan strategi sudah terbarukan dalam pembelajaran, maka perlu diimbangi juga dengan bahan ajar yang terbarukan. LKPD adalah alat untuk mengukur kapasitas kemampuan peserta didik. Kemudian, lembar ini berfungsi penting untuk melihat pencapaian guru dalam memimpin aktivitas pembelajaran. Dapat dikatakan juga bahwa LKPD berisi lembaran – lembaran tugas sebagai bahan latihan dan evaluasi siswa atas materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Di dalam LKPD dilengkapi dengan petunjuk sebagai alat bantu siswa dalam membentuk kerangka berpikir untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam soal, LKPD berbasis saintifik juga menuntut siswa untuk aktif di kelas, seperti diskusi aktif dengan guru atau siswa lain (Basni Purba, 2020, p. 16). LKPD umumnya difasilitasi dan dikembangkan secara mandiri oleh guru, dimana guru menjadi pihak yang memahami secara jelas materi yang dibutuhkan siswa dan mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran (Rizki, 2018, p. 19).

Dari seluruh fungsi LKPD, khususnya yang berbasis saintifik dinilai memiliki peran yang sangat vital terhadap keberlangsungan pembelajaran serta pembentukan pola pemikiran kritis siswa. Maka guru sebagai tenaga pendidik akan merasa kesulitan dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran jika tidak dilengkapi dengan bahan ajar yang tidak cukup memenuhi standar saintifik. Demikian pula dengan siswa

sebagai peserta didik, jika tidak ada bahan ajar yang memadai dalam mendorong pola pikir kritis siswa, maka siswa akan mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi atau menganalisis suatu materi. Kondisi semakin diperburuk jika guru tidak memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi penggunaan LKPD berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas V Sekolah Dasar, khususnya SDN Jati 06.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan LKPD berbasis saintifik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian akan melibatkan salah satu sekolah dasar sebagai obyek penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan representatif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan LKPD berbasis saintifik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Jakarta Timur yaitu Sekolah Dasar Jati 06 dengan menerapkan LKPD berbasis saintifik dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, guru kelas juga akan dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penggunaan LKPD berbasis saintifik dalam pembelajaran PPKn.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi

peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan LKPD berbasis saintifik dengan berbasis model HOTS di

Sekolah Dasar Jati 06 yang menjadi obyek penelitian. Observasi ini akan dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan LKPD berbasis saintifik.

- Wawancara

peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan guru PPKn di Sekolah Dasar Jati 06. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penggunaan LKPD berbasis saintifik dalam pembelajaran PPKn, dan juga untuk memahami pandangan guru mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PPKn.

- Analisis Dokumen

analisis terhadap dokumen-dokumen terkait kegiatan pembelajaran PPKn di kelas V SDN Jati 06 yang menjadi obyek penelitian. Analisis ini mencangkup analisis kurikulum 2013 dan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP kelas V SD.

- Analisis Data

analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten atau pembahasan mendalam terhadap kajian relevan yang akan digunakan. Selain itu, data juga akan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk memperkuat validitas data. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap hasil penelitian dari objek yang diteliti dengan kajian yang sifatnya lebih menyeluruh.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif seperti di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang akurat dan representatif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan LKPD berbasis saintifik, terkhususnya pada siswa kelas V SDN Jati 06.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sdn Jati 06, diketahui kondisi pembelajaran di kelas V, belum berjalan cukup efektif untuk menumbuhkan pola pikir kritis pada siswa. Hal ini disebabkan oleh pengembangan LKPD yang digunakan oleh guru sebagian besar masih berbasis soal LOTS *(Low Order*

Thinking Skill), yang mana jenis soal ini memiliki efektifitas yang rendah untuk mendorong siswa berpikir kritis. Tenaga pendidik di SDN Jati 06, belum memfasilitasi soal berbasis HOTS *(High Order Thinking Skill),* dimana soal kategori ini masuk dalam LKPD berbasis saintifik, yang dinilai sebagai media efektif untuk mendorong perkembangan pola pikir kritis.

Sementara untuk sebagian kecil LKPD yang telah berbasis HOTS dinilai juga masih belum dirancang secara khusus, kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kapabilitas guru dalam melakukan pengembangan pada LKPD berbasis HOTS dengan perancangan tingkat efisiensi lebih tinggi. Kekurangan ini dibuktikan dari media dan bahan ajar yang digunakan berupa LKPD pada lingkup materi yang tidak dilengkapi dengan bagan – bagan atau gambar – gambar yang dapat meningkatkan tingkat HOTS dalam mempelajari pembelajaran di sekolah dasar. Tenaga pendidik cenderung masih memanfaatkan petunjuk baku dari buku cetak tematik 2013 sebagai sumber materi atau bahan ajar yang digunakan guru, tematik ini masih berisi uraian materi secara singkat beserta latihan soalnya.

Proses pembelajaran dalam kelas V SDN Jati 06 juga masih berpusat pada guru, sehingga materi pada LKPD cenderung disampaikan dengan metode ceramah atau tidak ada keterlibatan aktif dari siswa. Rendahnya keaktifan siswa juga menyebabkan minimnya keinginan siswa untuk bertanya atau menggali informasi lebih kompleks kepada guru. Dalam situasi pembelajaran ini, guru mengambil peran yang paling dominan di kelas, sehingga ilmu yang ditransfer pada siswa cenderung tidak berkembang karena tidak adanya kombinasi gagasan yang terjadi. Peserta didik juga tidak dituntut untuk memiliki kemampuan berdiskusi antar peserta didik yang lain, serta tidak dituntut untuk mempresentasikan hasil kerjanya, yang mana kegiatan presentasi ini sebenarnya juga efektif dalam menumbuhkan pemikiran kritis. Aktivitas pembelajaran yang terpusat pada guru juga berdampak umum pada turunnya motivasi siswa untuk belajar.

Sementara terkhususkan pembelajaran PPKn, masalah atau studi kasus yang diberikan oleh guru masih belum memberikan penekanan dan integrasi yang cukup pada

kemampuan berpikir kritis dan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Guru juga tidak cukup dalam memberikan bimbingan dan perhatian terhadap setiap siswa, yang mana ini menyebabkan siswa tidak mendapat arahan dan evaluasi belajar. Umumnya kondisi ini menimbulkan *output* negatif berupa nilai yang cenderung rendah dan budaya literasi yang buruk. Rendahnya kualitas pembelajaran PPKn yang berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik pada pelajaran PPKn, disebabkan karena lemahnya pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap materi serta masalah pada pelajaran PPKn itu sendiri

Dari realitas proses pembelajaran yang berjalan di kelas V SDN Jati 06 ini terlihat masih memiliki banyak kekurangan pada bahan ajar, yang mana ini akan menghambat pada pertumbuhan karakter dan cara pikir peserta didik. Kemudian Peneliti menerapkan uji coba LKPD berbasis saintifik yang bersifat kreatif, inovatif dan kritis. Uji coba ini dilakukan untuk mendorong peserta didik membiasakan diri dalam menyelesaikan soal – soal yang memerlukan kemampuan menganalisis, berdiskusi dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir kritis sekaligus untuk melatih siswa dalam menghadapi tuntutan yang lebih berat di masa depan, kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan. Dalam penyusunan LKPD berbasis saintifik, juga mengikuti dan menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kurikulum yang berlaku atau kurikulum 2013. Penyusunan LKPD juga mempertimbangkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. LKPD berbasis saintifik juga bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman langsung bagaimana proses memahami suatu informasi atau permasalahan dan menganalisanya secara kritis. Uji coba LKPD Berbasis saintifik ini, menggunakan salah satu LKPD yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Fajar Bachtiar (2021), “Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dan Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD”. Hasil dari penelitian pengembangan LKPD pendekatan saintifik berbasis model HOTS pada

pembelajaran PPKn. Pengembangan tersebut meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Analisis

Tahap analisis dimulai dengan melakukan analisa pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 untuk kelas V semester ganjil. Dalam melakukan analisis, dilakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator yang menjadi target capaian di semester genap. Pengembangan LKPD terfokus pada pembelajaran PPKn semester I dengan materi "Hak, Kewajiban dan Tanggung Jawab". Kemudian akan di lakukan kategorisasi terhadap kompetensi dasar dan indikator HOTS yang meliputi analisis, evaluasi, dan penciptaan. Seluruh indikator ini akan diidentifikasi dan disusun secara sistematis berdasarkan konsep – konsep topik tema pembelajaran PPKn. Kajian juga aktif dilakukan pada tahap analisis, kajian diambil dari berbagai sumber, yang dapat mencakup video di internet, dan buku – buku cetak yang relevan. Serta didukung oleh panduan pembelajaran PPKn dengan pendekatan saintifik, soal-soal berbasis HOTS dan referensi tentang teknologi digital dalam pembelajaran yang mendukung penyusunan E-LKPD berbasis HOTS dengan menggunakan pendekatan saintifik.

2. Tahap Rancangan

Tahap rancangan atau penyusunan adalah bentuk *output* dari aktivitas analisis yang dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini juga dihasilkan instrumen pengukuran tingkat kredibilitas dan efisiensi dari LKPD pendekatan saintifik berbasis model HOTS yang telah disusun. Rancangan LKPD ini meliputi aktivitas pembelajaran, penyampaian materi, format LKPD, latar rancangan LKPD, perangkat yang digunakan dan soal-soal latihan. Kemudian setelah melalui proses penetapan, maka dilakukan proses evaluasi untuk meneliti apakah rancangan telah didasarkan pada teori relevan. Pencapaian evaluasi dinyatakan ketika rancangan telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah tahap realisasi dan penyempurnaan dari bentuk draft pada perangkat digital yang kemudian dikembangkan secara kreatif menjadi bentuk cetak yang menunjang efisien untuk menjadi bahan ajar. Dalam tahap ini LKPD

dibuat berdasarkan analisis kebutuhan dan rancangan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pembentukan LKPD berbentuk cetak dengan design menarik dinilai efisien untuk siswa kelas V SD, jika dibandingkan dengan metode E-LKPD. Pada tahap pengembangan ini juga dilakukan evaluasi dengan melibatkan akademisi. Evaluasi lebih menekankan validasi produk. Hasil dari evaluasi akan dimanfaatkan sebagai landasan untuk melakukan perbaikan pada produk sehingga menghasilkan produk yang ideal.

4. Tahap Implementasi

Tahap implementasi adalah tahap dilakukan uji coba produk yang telah mengalami pengembangan dan revisi sebelumnya. Uji coba dilakukan dengan mulai menerapkan bahan ajar baru pada pembelajaran PPKn. Dalam melakukan uji coba, yang menjadi penilaian kualitas dari produk adalah dari segi efisiensi dan kemudahan pemahaman pada substansi bahan ajar. Uji coba cukup dilakukan sekali, dan kemudian mengumpulkan jajak pendapat pada pihak – pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, mengenai kelayakan bahan ajar atau LKPD saintifik untuk menjadi metode baru dalam aktivitas belajar di kelas.

Pada tahap uji coba, LKPD berbasis saintifik ini mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dibuktikan dengan penilaian yang bagus disertai kemampuan siswa yang berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn dengan baik. Adapun hasil uji coba peserta didik dalam mengerjakan LKPD berbasis saintifik dengan melalui 5 komponen pendekatan saintifik menurut Dyers yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014, antara lain:

1. Mengamati: pada saat mengamati, siswa diminta untuk mengamati kegiatan yang ada pada buku LKPD materi Tema 2 Kegiatan I tentang “Hak Sebagai Anggota Keluarga”, siswa diminta untuk mengamati gambar dan mengidentifikasi setiap gambar-gambar yang ada, siswa mengidentifikasi apa saja hak-hak yang dapat dimiliki oleh kita sebagai anggota keluarga, kemudian siswa menuliskan jawaban pada kolom yang tersedia.
2. Menanya: pada kegiatan

menanya, siswa diminta untuk membuat 4 pertanyaan wawancara tentang hak sebagai anggota keluarga dikolom yang telah disediakan, kemudian pertanyaan diajukan kepada teman sebangku.

3. Mengumpulkan Informasi: pada kegiatan ini, siswa mengumpulkan informasi dengan cara menuliskan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan teman sebangku dikolom yang telah disediakan.
4. Mengolah Informasi: kegiatan mengolah informasi ini, siswa diminta untuk memperhatikan tabel yang berisikan pernyataan tentang “HAK dan BUKAN HAK” kemudian, siswa memberi tanda (V) pada kolom yang disediakan. Hal ini, dapat membantu siswa untuk menambah pemahamannya tentang pengertian hak sebagai anggota keluarga.
5. Mengomunikasikan: pada kegiatan ini, siswa diminta untuk bercerita tentang apa saja hak yang sudah diterima mereka sebagai anak dan siswa diminta menuliskannya pada kolom yang disediakan.

Setelah semua kegiatan selesai, guru melakukan penilaian kegiatan dan memberikan catatan untuk para peserta didik dikolom yang telah disediakan. Kemudian, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menyelesaikan kegiatan dengan baik dan berharap LKPD PPKn ini dapat terus membantu belajar siswa dan melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

Uji coba ini dilakukan untuk mendorong adanya perubahan positif siswa, dan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan analisis lebih kompleks dari suatu informasi atau permasalahan yang dihadapi. Pengembangan LKPD berbasis saintifik yang telah diujikan kepada siswa umumnya akan mengalami kenaikan nilai daripada sebelum diterapkannya jenis bahan ajar ini. Dari kecenderungan hasil yang diperoleh tersebut, dapat diketahui bahwa LKPD pendekatan saintifik dengan berbasis model HOTS, sangat relevan untuk diterapkan di kelas V Sekolah Dasar. LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran PPKn materi hak, kewajiban dan tanggung jawab layak digunakan untuk mengembangkan kreativitas berpikir tingkat tinggi peserta didik. Manfaat umum dari

LKPD santifik juga dirasakan oleh siswa kelas V SDN Jati 06, bahwa pendekatan saintifik dengan mengadopsi model HOTS membantu mereka dalam memahami materi dan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan bereksplorasi lebih jauh secara mandiri. Siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk menyanggah, memberikan pendapat dan melakukan diskusi secara terbuka. Perkembangan ini mendorong siswa untuk terus mengembangkan pemikirannya pada suatu isu yang sedang dihadapi.

Urgensi perubahan dari metode LKPD LOTS menjadi HOTS juga didasari atas satu teori yaitu Hipotesis Edgar Dale. Hipotesis ini berkaitan dengan kesempatan pertumbuhan yang dimiliki peserta didik dalam pengalaman yang berkembang untuk memahami LKPD dalam pengetahuan tingkat tinggi bagi peserta didik. Semakin dalam pemahaman materi oleh peserta didik, maka semakin banyak pengalaman yang akan didapatkan, hal ini termasuk pada praktek dan observasi yang dilakukan siswa. Begitu pula sebaliknya, jika pemahaman peserta didik hanya terbatas pada teori yang tidak pernah digali lebih jauh atau diimplementasikan dalam dunia nyata, maka semakin sedikit pengalaman yang akan didapatkan oleh siswa.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang menganggap isu ini menjadi urgensi dalam dunia pendidikan, salah satu penelitian yang paling relevan adalah uji coba LKPD yang dilakukan menggunakan salah satu LKPD pendekatan saintifik yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Fajar Bachtiar. Adapun, penelitiannya tertuang dalam skripsi Fajar Bachtiar (2021), “Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Saintifik dan Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD”. Penerapan LKPD saintifik berbasis HOTS dalam aktivitas pembelajaran dinilai memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. LKPD saintifik berbasis HOTS dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar dan melakukan analisa lebih mendalam sebagai akibat dari rasa penasaran yang muncul setelah diberikan soal model penalaran kreatif dan eksploratif.
2. LKPD saintifik berbasis HOTS menciptakan pengalaman baru di kelas, seperti mengobservasi objek secara langsung, dan mengidentifikan

objek dari berbagai media.

3. LKPD saintifik berbasis HOTS membantu siswa memahami konsep dasar PPKn dengan penjelasan media yang lebih kreatif seperti PowerPoint.
4. LKPD saintifik berbasis HOTS mendorong siswa untuk belajar karena metode pengajaran tidak mengarah pada jawaban benar atau salah, namun hanya petunjuk pelaksanaan saja, sehingga siswa menemukan sendiri apa yang dilakukan sesuai petunjuk.
5. LKPD saintifik berbasis HOTS mendorong siswa untuk mandiri karena kesempatan untuk melakukan *reinforcement* berupa keterampilan berpikir kritis
6. LKPD saintifik berbasis HOTS mendorong terbentuknya sikap atau karakter positif pada siswa, yang menjadi salah satu elemen penilaian dalam kurikulum 2013. Pendidikan dalam kurikulum 2013 berhasil dapat dikatakan berhasil jika karakter positif dapat terbentuk.

LKPD berbasis saintifik dengan soal model HOTS, dapat memberikan pemahaman berpikir tingkat tinggi dan menyelesaikan suatu permasalahan melalui pembelajaran pada media buku LKPD berbasis HOTS. Pembentukan media pembelajaran yang lebih efektif ini, meliputi beberapa tahap dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman pada indera penglihatan, pendengaran, dan indera peraba yang mana ini akan mengembangkan kerangka berpikir yang lebih luas atas suatu informasi atau permasalahan yang terjadi. Atau dalam kata lain, semakin besar kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi, maka semakin besar pengetahuan yang akan didapatkan oleh siswa (Audhiha et al., 2022, p. 1089).

Menurut pendapat Arifin Nugroho (2019), mendidik siswa dengan menggunakan model soal dan materi HOTS, sama dengan mendidik siswa untuk dapat berpikir atau mengasah ketrampilan berpikir. Seseorang dapat mendefinisikan kemampuan berpikir siswa sebagai kemampuan mereka untuk mengubah atau membuat pengetahuan mereka menjadi sesuatu yang baru. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir dalam urutan tinggi dapat memperjelas pemahaman mereka tentang hal-hal yang kompleks, memecahkan masalah, membuat penjelasan yang kuat, berargumen dengan baik, dan membedakan konsep atau gagasan dengan jelas. Ini adalah kemampuan yang jelas

menunjukkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu komponen keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan bernalar siswa.

Saputra (2016) menambahkan bahwa tujuan utama dari pendekatan saintifik adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik materi soal level HOTS, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, dan membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Berpikir kritis dan *high order thinking skills* sangat terkait, yaitu keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk kemampuan menyelesaikan soal model HOTS. *The Australian Council for Educational Research* (ACER) juga menyetujui bahwa pemikiran kritis adalah sebuah proses yang meliputi aktivitas menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan.

Dikemukakan oleh Sukadi (2010:6) bahwa PPKn merupakan bagian dari pendidikan yang diciptakan berdasarkan tujuan kercapaianya dan meluasnya sikap nasionalisme dan pembentukan karakter warga negara yang baik bagi suatu bangsa. Setiap negara mengharapkan warganegaranya memiliki kecapakan dan keunggulan dalam berbagai aspek. Menjadi warganegara yang *to be smart and good chitizenship meliputi civic knowlidge, civic disposition, civic skills, civic confidece, civic commitment, civic competence*; yang secara utuh dapat digunakan untuk mewujudkan budaya kewarganegaraan yang bermoral dan bermartabat (humanis, holistik dan religius).

Mata pelajaran PPKn hadir dengan tujuan mendorong peserta didik untuk berkompeten, dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut: (1) Dapat mengembangkan pemikiran kritis dan rasional dapar merespon atau menganalisis isu yang berkait dengan kewarganegaraan. (2) Dapat melibatkan diri atau berperan secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan nasional. (3) Mengembangkan sikap dan tingkah laku pada arah yang positif, sehingga membentuk karakter diri yang kuat dan dapat bersaing dengan sumber daya manusia lain

secara global. (4) Melakukan interaksi dengan bangsa lain atau terlibat dalam proses globalisasi dan dapat mengejar kecanggihan teknologi.

Berdasarkan hasil Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall result tahun 2012. Dinyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat paling bawah atau urutan 40 dari 40 negara, dalam aspek mutu atau kualitas pendidikan (Srie, 2013). Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya jumlah peserta didik di Indonesia yang mampu menyelesaikan soal berbasis HOTS atau sebagian besar masih mampu menyelesaikan soal berbasis LOTS. Kondisi lebih baik ditunjukkan oleh Taiwan, dimana setengah dari keseluruhan siswa telah mampu menyelesaikan soal berbasis HOTS. Fakta ini cukup menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Faktor yang menjadi penyebab hal ini adalah siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Jika dianalisis lebih mendalam, yang melatarbelakangi kurangnya kesadaran terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis di Indonesia, dikelompokkan menjadi beberapa alasan; (1) Secara tradisional, sistem dan kebiasaan aktivitas pembelajaran pendidikan di indonesia lebih terfokus pada hafalan daripada kemmapuan kritis untuk menyelesaikan sebuah masalah, ini juga menekan peserta didik pada tes, sehingga membatasi ruang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri. (2) Pembelajaran pasif dan metode ceramah membuat siswa mengurungkan niatnya untuk bertanya atau menyempaikan analisanya sendiri. (3) Indonesia memiliki budaya yang cenderung untuk menghormati orang yang lebih tua. Norma tradisional ini menghambat siswa untuk terlibat atau mengkritisi pembelajaran. (4) Minimnya pelatihan guru atau masih rendahnya standarisasi yang berlaku, dan tidak memberikan panduan dan dukungan yang memadai bagi para pendidik untuk secara efektif memasukkan keterampilan berpikir kritis ke dalam praktik pengajaran mereka. Guru sendiri mungkin kekurangan pelatihan yang diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis pada siswa mereka. (5) Keterbatasan sumber informasi

dan ilmu di instansi pendidikan khususnya wilayah pelosok atau pedalaman. Siswa yang tidak difasilitasi media literasi yang memdai, akan cenderung mendapatkan materi hanya dari guru. (6) Kompetesi akademik di Indonesia hanya bertarget pada nilai ujian atau tes, sehingga siswa merasa tidak membutuhkan analisis mendalam, melainkan hanya terfokus pada hafalan untuk materi yang diujikan. (7) Sistem pendidikan juga tidak memiliki kerangka penilaian standar terhadap ketrampilan berpikir kritis, padahal sebenarnya ini penting sebagai bahan evaluasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran.

Mengatasi faktor-faktor ini membutuhkan upaya komprehensif dari pembuat kebijakan, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Mendorong reformasi kurikulum, memberikan peluang pengembangan profesional bagi guru, mendorong budaya yang menghargai pemikiran kritis, dan mengintegrasikan pemikiran kritis di seluruh mata pelajaran, semuanya dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan pengembangan keterampilan penting ini di Indonesia.

D. Kesimpulan

LKPD saintifik berbasis HOTS juga memiliki efektifitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan LKPD yang masih berbasis model LOTS. Secara umum, instansi dan tenaga pendidik hanya melakukan aktivitas pembelajaran dengan berpedoman pada buku yang dialokasikan oleh pemerintah, dan cenderung *textbook oriented*, atau menargetkan pemahaman siswa hanya pada lingkup materi dari buku cetak. Jika proses mengajar ini terus terjadi, maka dapat diperkirakan pola pemikiran peserta didik akan berkembang lebih lambat, dan kesulitan dalam melakukan analisa terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dampak lebih jauhnya adalah pada menurunnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Maka dari permasalahan itu, dibutuhkan metode baru yang memiliki efektifitas tinggi dalam menumbuhkan pola pikir kritis pada siswa, seperti LKPD saintifik berbasis model HOTS. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan berkesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, gagasan, atau analisa-nya sendiri. Metode ini tidak menekankan pada

jawaban, melainkan lebih pada penalaran subjektif dari siswa.

Namun, realitas yang ada di Indonesia, meskipun pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 telah lama di sah-kan, penerapan dari metode pengajaran ini masih minim. Salah satunya di Sekolah Dasar Jati 06, yang terletak di Jakarta Timur. Di sekolah ini, terutama kelas V dalam mata pelajaran PPKn, hingga saat ini masih menerapkan metode ceramah dan masih terbatasnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sehingga diperlukan uji coba metode baru yang diharakan pada memberikan peningkatan pada pemikiran kritis siswa di kelas. Setelah melalui tahap uji coba, LKPD saintifik berbasis model HOTS ternyata memiliki pengaruh positif terhadap pemikiran kritis siswa, hal ini dibuktikan dari peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan keinginan siswa untuk bereksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ali Mustadi, dkk. (2020) Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. *Yogyakarta: UNY Press*. Hal 76.

Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. *Bogor: Erzatama Karya Abadi*.

Artikel:

Harniati, W. (2020). Implementasi Pendekatan Pembelajaran HOTS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IX. 3. *Journal on Teacher Education*, *2*(1), 207-213. https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1189

Pebriani, N. P. I., Putrayasa, I. B., & Margunayasa, I. G. (2022). Pengembangan e-LKPD Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA Tema 8 Kelas V SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, *12*(1), 76-89. https://doi.org/10.23887/jpepi.v12i1.980

Purnomo, sutrimo. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANTARA ASA DAN REALITA. *Jurnal Kependidikan*, *2*(2), 66–84. https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553

Skripsi:

BACHTIAR, F. (2021). "PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK DAN BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD". http://repository.unj.ac.id/20070/.

MAULIZAH, D. (2022). *PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS HOTS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V DI SD NEGERI 014689 LESTARI* (Doctoral dissertation).

Prosiding:

Prasetia, E., & Suparman, S. (2020). Analisis kebutuhan E-LKPD dengan pendekatan saintifik untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis. *Science, Technology, Engineering, Economics, Education, and Mathematics*, *1*(1).